

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak termasuk dalam investasi masa depan bangsa. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak dapat melalui pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan harapan. Anak-anak harus terus dibina, dibimbing dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualitasnya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksual. Pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Pendidikan seks merupakan hal penting yang harus di ajarkan di era modern ini. Karena hal ini tak luput dari banyaknya kasus pelecehan seksual yang semakin marak terjadi di Indonesia. Selain itu pendidikan seks yang dilakukan sejak usia dini akan memberikan pengaruh kepada anak, ketika anak sudah mulai menginjak masa remajanya. Semakin memasuki zaman modern yang canggih ini anak-anak semakin mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dibandingkan dengan anak-anak dimasa dahulu. Anak juga menjadi lebih kritis, agresif baik dilihat dari segi sifat, sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, perlu adanya pengedukasian peran orang tua, lingkungan yang ada disekitarnya yang harus mencegah anak untuk memenuhi hasratnya yang selalu ingin mencari tahu apa yang ada dalam pikirannya.

Selain orang tua yang harus memberikan pendidikan seks yakni dari seorang guru. Guru berperan untuk memberikan bimbingan atau pengajaran kepada muridnya seperti bagaimana caranya berperilaku, beretika dan sopan

santun terhadap orang lain, apalagi anak laki-laki dan perempuan harus mempunyai batasan tersendiri dalam berteman. Oleh karena itu, disini psikoedukasi seks mempunyai tujuan untuk memperkenalkan dan memahami secara keseluruhan seperti jenis kelamin, memahami kondisi tubuh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, cara menjaga baik dari segi kesehatan, keselamatan, keamanan, menjaga dan menghindari anak-anak dari kejahatan seksual. (Sulistiyowati, dkk. 2018).

Psikoedukasi seks juga mampu untuk meningkatkan mengenai pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak. Karena dalam proses pengedukasian ini akan diberikan suatu proses pengembangan dalam memberikan informasi, mendidik, menjejarkan serta memberi pengetahuan terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara dalam pencegahan pada anak-anak sekolah dasar (Wutele&Kenny, 2015). Seperti kasus yang terjadi di desa Jhem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangali, yang menimpa pada seorang anak yang masih duduk di kelas 3 SMP, yang menjadi korban kekerasan seksual pelakunya yakni dilakukan oleh kakeknya sendiri, yang mengakibatkan anak tersebut hamil diluar nikah, wargapun memaksa anak yang menjadi korban tersebut harus dikawinkan (Arsawati dkk, 2019: 2). Hal tersebut tentunya sangat bertentangan oleh UUD pada pasal 1 butir (2) dari undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, berkembang, tumbuh dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), jumlah anak kepada korban kekerasan seksual selama 3 tahun terakhir selalu menempati urutan tertinggi. Pada 2019 ada 6.454 kasus, 2020 ada 6.980 kasus, dan tahun 2021 periode Januari-November tercatat 7.545 anak korban kekerasan seksual. (Nasional. Okezone. Com). berikut contoh kasus seperti kasus pencabulan terhadap belasan anak laki-laki oleh guru mengaji di Padang

dan Ternate Kepala Bidang Dvokasi Guru P2G, iman Zanatul Haeri, menyatakan “rata-rata korban kekerasan seksual disatuan pendidikan agama adalah anak dibawah umur, usia dibawah 18 tahun bahkan ada yang usianya masih 7 tahun, seperti kasus di Pesantren Jembrana. Umumnya kekerasan seksual dilakukan berkali-kali dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun. Bahkan untuk kasus di trenggelek, korbannya sangat banyak sampai 34 santriwati.” (Fokus. Tempo. Com).

Menurut Sigmund Frued dalam (Azzahra: 2020) Pada tahap perkembangan psikoseksual membagi menjadi beberapa tahap, yaitu: tahap oral, anal, falik atau odipal, latensi dan pubertas atau genital. Frued menempatkan anak usia dini pada tahap falik, dimana pada tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitive. Anak sering sekali memainkan alat genitalnya. Anak juga ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin antar miliknya dan milik teman sebayanya yang berbeda gender. Maka dapat dikatan tahap ini merupakan masa dimana anak mengeksplorasi tubuhnya dan merupakan yang wajar dalam masa perkembangan yang sudah dilami anak-anak. Ketika pemberian psikoedukasi seks dapat dilakukan bagaimana perkembangan peserta didik yang sudah diberikan psikoedukasi dan yang belum diberikan pendidikan seks. Peserta didik dapat berhati-hati dan tidak lagi berani untuk melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya, karena para siswa/siswi sudah mempunyai dasar pembekalan pada pembelejaraan psikoedukasi seks itu dan sudah mengetahui bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada salah satu guru di madrasah, yang mengatakan bahwa memang anak-anak di sekolah sering sekali berbicara yang tidak sopan, membicarakan hal-hal yang tidak sepatasnya dibicarakan dengan teman seusianya dan berbicara yang senonoh kepada teman-teman lawan jenisnya, kemudian lingkungan disana masih belum sepenuhnya terjaga karena dalam menggunakan kamar mandi pun masih tercampur belum sepenuhnya terpisah dan terjaga. Kemudian, ada salah satu kasus anak yang tidak sopan terhadap guru disana dengan mecolek bagian

tubuh yang tidak boleh disentuh, setelah itu anak tersebut dipanggil kepala madrasah untuk diberi peringatan supaya tidak melakukan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang siswa.

Anak-anak yang sudah mempunyai dasar pondasi agama yang baik karena anak sudah sekaligus mengikuti kegiatan belajar di sekolah madrasah yang bagus. Sejak awal orang tua harusnya lebih paham apa yang harus diberikan oleh anak-anaknya karena orang tua merupakan hal penting yang memiliki peran utama untuk seorang anak, memberikan pembelajaran saat di rumah memberikan informasi yang dirasa orang tua itu sendiri penting untuk menyampaikannya. Anak-anak yang selalu disibukkan dengan sekolahnya entah itu di sekolah dasar maupun sekolah di madrasah diniyahnya, begitu banyak sekali anak-anak bertemu dengan orang-orang yang mereka kenal, maka dari itu anak perlu sekali adanya pembekalan dari orang tuanya untuk bisa menjaga diri ketika bermain dengan teman-temannya di sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh psikoedukasi seks terhadap anak-anak usia sekolah dasar sebelum pemberian psikoedukasi dan sesudah pemberian psikoedukasi yang mana akan dilakukan menggunakan beberapa media yang sudah dibahas pada paragraph sebelumnya, serta untuk mengetahui sejauh manakah anak-anak mempunyai perkembangan seksualnya, apakah mereka sudah cukup memahami atau belum memahami mengenai bagaimana caranya menjaga diri untuk menginjak masa remajanya, karena pada masa remaja ini rentan sekali pada hal-hal yang rentan untuk mereka hindari seperti kenakalan remaja, pelecehan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kajian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pemberian Psikoedukasi Seks terhadap Pemahaman Perkembangan Seksual Siswa Kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin.”**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menguraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemberian psikoedukasi seks terhadap anak-anak yang berada dilingkungan sekolah kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin.
- b. Banyaknya anak-anak yang sering berbicara yang tidak sopan dan senonoh terhadap guru maupun lawan jenisnya.
- c. Kurangnya pemahaman perkembangan seksual yang dimiliki anak-anak sebelum pemberian pendidikan seks pada kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pemberian Pendidikan Psikoedukasi seks yang akan dilakukan kepada siswa/siswi kelas VI yang berada di lingkungan Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin Cirebon.
- b. Kontribusi penelitian ini akan dilakukan di dalam kelas VI yang ada di Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin Cirebon.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran pemberian psikoedukasi seks terhadap siswa kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin Cirebon ?
- b. Bagaimana profil perkembangan seksual siswa kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin Cirebon?
- c. Bagaimana pengaruh pemberian psikoedukasi seks terhadap pemahaman perkembangan seksual siswa kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran pemberian psikoedukasi seks terhadap siswa kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana profil perkembangan seksual siswa kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin Cirebon
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi seks terhadap pemahaman perkembangan seksual siswa kelas VI Madrasah Diniyah Babakan Ciwaringin Cirebon

### **F. Kegunaan / Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian atau pembahasan dari masalah di atas mempunyai kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan memberikan efek baik kepada siswa/siswi yang akan mendapatkan pemberian psikoedukasi. Begitu juga akan diberikan kepada anak-anak pengetahuan tentang pelecehan seksual supaya anak tahu tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan seperti alat kelamin dan pakaian, selain itu anak tahu tanda dan cara pencegahan pelecehan seksual.

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan, pembelajaran dan informasi tentang pendidikan seks (psikoedukasi).
- b. Bagi guru, guru diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan serta motivasi untuk bisa selalu memberikan pengetahuan seks dalam setiap pembelajarannya.
- c. Bagi orang tua, orang tua akan jauh lebih tenang karena anak-anaknya mempunyai banyak pengetahuan, ilmu dan manfaat yang di dapatkan oleh anak-anaknya.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan sebuah penemuan dari kegiatan penelitian, menambah ilmu pengetahuan baru, menemukan jawaban serta pemahaman dari kajian yang telah diteliti.
- e. Bagi jurusan, sebagai bentuk sumber dan sebagai bahan masukan kepada jurusan yang terkait.

#### **G. Sistematika Penelitian**

**Bab I :** Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

**Bab II :** Bab ini membahas mengenai kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**Bab III :** Bab ini menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, teknik analisis data.

**Bab IV :** Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

**Bab V :** Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang diadakan.

